

**FENOMENA PERJUDIAN SABUNG AYAM DI MASYARAKAT
KAMPUNG GALIAN KUMEJING DESA SUKAMURNI, KECAMATAN
SUKAKARYA, KABUPATEN BEKASI**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Abdul Ghoni

NIM 13413241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

FENOMENA PERJUDIAN SABUNG AYAM DI MASYARAKAT KAMPUNG
GALIAN KUMEJING DESA SUKAMURNI, KECAMATAN SUKAKARYA,
KABUPATEN BEKASI

Oleh:
Abdul Ghoni dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si
NIM 13413241008

ABSTRAK

Penyimpangan yang terjadi di masyarakat merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan oleh para pelaku judi sabung ayam dan hal tersebut dipandang tidak baik oleh sebagian masyarakat dan termasuk tindakan yang dilarang oleh hukum negara, hal semacam ini tidak menutupi para pelaku untuk tidak menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing, Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi dan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing, Desa Sukamurni, Kecamatan SukaKarya, Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat langsung dalam perjudian sabung ayam dan masyarakat yang tidak terlibat dalam perjudian tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut ini adalah hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan penelitian menunjukkan bahwa yang melatar belakangi perjudian sabung ayam berawal dari proses interaksi antara pelaku dengan teman yang lebih awal mengetahui perjudian tersebut, dalam proses interaksi pesan yang disampaikan merupakan pesan yang negatif yang menyimpang dari masyarakat. Perjudian sabung ayam sudah menjadi hoby dan yang dilakukan oleh pelaku sudah terbilang ekstrim karena pelaku bertindak cerdas dalam melakukan perjudian. Banyak dari masyarakat yang sudah beraksi, menegur dan bertindak dengan cara merusak arena pertandingan, walaupun sudah terdapat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi tindakan tersebut diabaikan begitu saja oleh pelaku perjudian sabung ayam dan bahkan masyarakat bersikap yang tidak baik kepada para pelaku perjudian seperti mengucilkan, menjaga jarak dan bahkan sudah membencinya karena masyarakat khawatir bagian dari keluarga mereka ikut kedalam perjudian sabung ayam.

Kata Kunci: fenomena perjudian

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak akan lepas dari norma yang berada di masyarakat. melihat hal semacam ini, apabila masing-masing anggota masyarakat mentaati dan menjalankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maka kehidupan masyarakat akan menjadi tentram, nyaman bahkan menjadi damai. Namun dalam kehidupan masyarakat kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat tersebut melakukan pelanggaran norma atau aturan yang berlaku di masyarakat tersebut seperti halnya perjudian sabung ayam.

Perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya. (Kartini Kartono, 2007: 58). Judi sabung ayam merupakan sebuah kegiatan perjudian yang dilakukan dengan memasang *taji*, yaitu sebuah pisau kecil yang dipasangkan di kaki dua ayam jantan yang diadu sebagai senjata untuk membunuh lawannya. Sabung ayam biasanya dilakukan di arena sabung ayam atau bahkan tempat-tempat yang tersembunyi dan tidak mudah dilacak oleh pihak berwajib. Sabung ayam adalah kegiatan mengadu keberanian dan daya tempur juga nyali dari ayam ayam yang menjadi jago atau *gaco* dengan cara mengadu dengan ayam jago atau *gaco* orang lain.

Pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dikenal dengan istilah penyimpangan sosial, penyimpangan sosial ini akan memunculkan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang dikenal juga sebagai penyakit sosial. penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat pada umumnya. Sedangkan perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. (Jokie, 2009: 13-15). Apabila penyimpangan sosial terjadi di masyarakat seperti perjudian maka hal ini akan menjadi penyakit dan mengganggu kehidupan masyarakat, secara tidak

langsung kehidupan masyarakat akan tidak tentram dan nyaman. Penyimpangan sosial bukanlah masalah baru yang berada di masyarakat, penyimpangan ini akan selalu ada di masyarakat. Banyak jenis dan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anggota masyarakat dan telah banyak juga aturan-aturan yang mengatur tentang penyimpangan tersebut. Pada kenyataannya, penyimpangan sosial akan terus terjadi walaupun aturan bahkan hukuman bagi yang menyimpang telah diberlakukan bagi pelaku yang melanggar norma.

perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi bermula pada tahun 2000, pada saat itu yang melakukan judi sabung ayam di Kampung Galian hanya dua orang, Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat lain yang ikut kedalam sabung ayam tersebut. Terdapat dua jenis perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing yaitu pertandingan yang secara bebas dan pertandingan menggunakan arena atau alat pembatas dalam istilah tinju itu disebut ring akan tetapi di masyarakat Kampung Galian menyebut itu dengan nama *waring*.

Pelaku merasakan senang apabila melakukan penyimpangan sosial seperti judi sabung ayam, padahal perilaku menyimpang bukanlah hal yang harus dibanggakan. Hal ini yang akan memicu dan memperluas lingkup terjadinya penyimpangan sosial. Para pelaku akan berinteraksi dengan masyarakat lain dan secara tidak langsung ia akan memberikan sugesti untuk mengikuti perilakunya. Fenomena perilaku perjudian seperti sabung ayam yang terjadi di Kampung Galian Kumejing itu termasuk penyimpangan sosial, norma yang berada di masyarakat Kampung Galian melarang adanya perjudian termasuk salah satunya perjudian sabung ayam yang terjadi di sana.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92)

Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian didalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikasi kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial diantara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam suatu integritas sosial.

Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. (Soerjono Soekanto, 2007: 59)

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut bisa bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau secara lebih mendalam khususnya pada faktor imitasi, mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi

kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun imitasi juga memungkinkan terjadinya hal-hal negatif seperti tindakan-tindakan yang menyimpang apabila imitasi yang didapat dari proses interaksi sosial tersebut meniru tindakan atau perilaku yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2006: 57-58).

2. Teori Penyimpangan atau Deviasi

Dalam studi tentang penyimpangan terhadap perbedaan dalam menentukan pelaku dan jenis perilaku atau kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya. Misalnya bunuh diri, keterbelakangan mental, homosexual, alkoholisme, secara umum diterima sebagai salah satu bentuk penyimpangan. Tetapi bahkan bentuk penyimpangan yang umum tersebut saja masih terdapat perbedaan pendapat (Jokie, 2009: 13)

Dari pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang penyimpangan, maka secara umum dapat dikelompokkan kedalam empat sudut pandang yang bisa dijadikan acuan pada saat mendefinisikan penyimpangan. Keempat sudut pandang tersebut adalah:

1) Pandangan Statistik

Menurut pandangan ini, penyimpangan bukanlah perilaku rata-rata atau yang banyak terjadi. Melainkan penyimpangan menunjukkan kepada perilaku yang secara statistik berbeda dengan perilaku kebanyakan orang. Jadi, bukan pada benar atau salah, baik-buruk, tetapi lebih kepada kecenderungan angka statistik semata yang jarang terjadi. Dalam pandangan ini penyimpangan belum tentu berkonotasi secara negatif secara moral.

2) Pandangan Absolutisme

Pandangan absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki aturan dan dasar yang jelas dan anggotanya

sepakat tentang perilaku yang dianggap menyimpang karena acuan tentang perilaku normal jelas telah diterima secara luas. Penyimpangan secara Universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan subbudayanya. Oleh karena itu, pandangan absolutisme ini banyak mengabaikan aspek sosial perkembangan individu karena bagi para penganut ini penyimpangan tetaplah penyimpangan.

3) Pandangan Reaktivitis

Para penganut reaktivitis melihat penyimpangan sebagai perilaku atau kondisi yang dilabelkan menyimpang oleh orang lain. Penyimpangan adalah cap yang diberikan terhadap seseorang yang perilakunya telah dicap menyimpang oleh orang lain. Para reaktivitis mencoba mendefinisikan penyimpangan secara sosial, interaksi antara penyimpangan dan masyarakat (sebagai agen pengendali sosial) dan konsekuensi dari interaksi tersebut. Mereka menolak bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung pada ciri bawaan perilakunya. Mereka berpendapat bahwa apakah perilaku tersebut menyimpang atau tidak tergantung pada reaksi masyarakat yang menyaksikan perilaku tersebut.

Kelemahan pandangan ini adalah, walaupun interaksi antara penyimpangan dengan agen pengendali sosial merupakan proses yang penting. Tetapi pandangan ini dapat mendefinisikan penyimpangan sehingga penyimpangan bersifat relatif. Selain itu harus ada sesuatu dari perilaku yang menyebabkan orang lain bereaksi dan ciri-ciri tersebut menyebabkan orang lain bereaksi dan ciri perilaku tersebut menunjukkan apa yang disebut penyimpangan.

4) Pandangan Normatif

Menurut pandangan ini penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma yang telah menjadi standar penting dimana apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dipikirkan, dilakukan dalam situasi tertentu. Pelanggaran norma sering digambarkan sebagai reaksi atau saksi dari pengendalian sosial. Sanksi merupakan perwujudan dari tekanan masyarakat agar individu mematuhi norma. Norma tidak muncul dengan begitu saja dalam masyarakat, tetapi norma tercipta, dijaga, dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat. Lebih jauh lagi norma dan penyimpangan berhubungan langsung dengan struktur masyarakat.

Pada akhirnya, definisi normatif ini menjawab pertanyaan para reaktivis tentang apa yang mendasari masyarakat bereaksi terhadap suatu perilaku tertentu. Pada bagian ini mungkin ada kemiripan definisi antara reaktivis dengan normatif dimana norma menjadi dasar bagi masyarakat untuk bereaksi terhadap penyimpangan, tetapi norma tersebut kemudian diekspresikan dan penyimpangan ditentukan hanya melalui reaksi sosial (Jokie, 2009: 13-15).

Berdasarkan berbagai definisi penyimpangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat pada umumnya. Sedangkan perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

3. Teori Kontrol Sosial

Perspektif kontrol sosial adalah perspektif yang terbatas untuk menjelaskan delikueni kejahatan. Menurut teori kontrol sosial, penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol sosial atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar

pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran terhadap hukum (J Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, 2010: 116)

Kontrol sosial mengacu pada suatu proses baik direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Dalam proses kontrol sosial tersebut masyarakat dibuat agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma yang ada di masyarakat disosialisasikan kemudian kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi. Adanya norma tentu bertujuan untuk mencapai kehidupan yang ideal. Ketika dalam prosesnya ada hal yang menyimpang, maka diperlukan suatu sistem pengendalian sosial untuk menanggulangi maupun meminimalisir penyimpangan tersebut. Masyarakat berharap bahwa individu yang menjadi bagian dari mereka secara mandiri memiliki kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku di masyarakat serta memiliki perilaku yang *conform* dengan aturan yang ada di masyarakat.

4. Sabung Ayam

Judi sabung ayam merupakan sebuah kegiatan perjudian yang dilakukan dengan memasang *taji*, yaitu sebuah pisau kecil yang dipasangkan di kaki dua ayam jantan yang diadu sebagai senjata untuk membunuh lawannya. Sabung ayam biasanya dilakukan di arena sabung ayam atau bahkan tempat-tempat yang tersembunyi dan tidak mudah dilacak oleh pihak berwajib. Sabung ayam adalah kegiatan mengadu keberanian dan daya tempur juga nyali dari ayam ayam yang menjadi jago atau *gaco* dengan cara mengadu dengan ayam jago atau *gaco* orang lain, kegiatan adu ayam belum tentu langsung menjadi kegiatan perjudian tergantung ada unsur taruhan atau tidak, karena ada

orang yang mengadu ayam hanya untuk kesenangan atau malah karena adat istiadat yang turun temurun (Amirudin, 2003).

Sabung ayam atau biasa yang disebut adu ayam jago merupakan permainan yang telah dilakukan masyarakat di kepulauan Nusantara sejak dahulu kala. Permainan ini merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkadang taji ayam jago ditambahkan serta terbuat dari logam yang runcing. Permainan sabung ayam di nusantara ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, budaya maupun politik.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Bekasi lebih tepatnya di Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Dengan melakukan penelitian tersebut, penulis berharap dapat memperoleh data yang akurat sehingga diharapkan melalui penelitian ini bisa menggali informasi yang lebih dalam dan luas mengenai perjudian sabung ayam selain itu harapannya juga dapat memperoleh hasil penelitian yang objektif dan komprehensif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Fenomena Perjudian Sabung Ayam di Masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi ini telah dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan April 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk menggambarkan fenomena perjudian sabung ayam yang berada di masyarakat Kampung Galian Kumejing, Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi.

4. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong dan Lexy 2007: 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang

berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkatan validitas yang tinggi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan. Secara umum observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan yang memungkinkan memahami situasi yang rumit (Moleong: 2004)

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku informan dan yang lainnya seperti dalam keadaan yang nyata. Tujuan dari observasi ini untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung serta orang-orang yang terlibat didalamnya. Dengan observasi akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang realitas sosial. Dengan metode ini peneliti dalam observasi berada dalam keadaan yang wajar tanpa adanya setingan atau dibuat-buat agar memperoleh tujuan yang dimaksud.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong dan Lexy 2007: 186). Penelitian ini menggunakan

wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara. Wawancara mendalam difokuskan kepada pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti akan mendapatkan data secara langsung dan terpercaya serta akurat melalui tanya jawab secara langsung dengan informan. Selain itu wawancara mendalam juga memungkinkan untuk melakukan diskusi bebas dengan informan yang pertanyaannya tidak terstruktur hal itu berguna untuk mendapatkan kelengkapan data.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong dan Luxy 2007: 216-217). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

7. Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* (Sugiyono: 2011). Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* karena dimulai dari informan satu ke informan yang lainnya yang dianggap memenuhi syarat dalam penelitian ini. Untuk dapat menemukan responden mengenai permasalahan spesifik maka teknik *snowball sampling* dianggap dapat

diandalkan dan sangat bermanfaat untuk menemukan responden yang dimaksud sasaran penelitian melalui keterkaitan dalam suatu jaringan. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dianggap aktif dalam perjudian sabung ayam, selain itu peneliti akan memilih informan yang tidak ikut kedalam perjudian atau masyarakat yang tidak mengikuti perjudian sabung ayam tersebut. Teknik pengambilan sampling nantinya melalui proses dari satu responden ke responden lainnya.

8. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Tujuan dari validitas data dilakukan agar meningkatkan derajat kepercayaan data. Sehingga penelitian ini kuat dan akurat sebagai penelitian yang ilmiah (Sugiyono: 2011). Dalam penelitian menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi data. Moleong mengartikan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Sehingga triangulasi data dapat didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan kebenaran data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber (Moleong, 2004: 324-331)

9. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data kualitatif merupakan proses pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang akan dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Tahap ini peneliti telah menemukan bagian yang dianggap penting dan apa yang dipelajari. Sehingga peneliti mampu mengambil keputusan bagian-bagian yang dapat dan harus diceritakan kepada orang lain tentang fenomena perjudian sabung ayam.

Proses analisis data dari penelitian ini memiliki tahap-tahap tersendiri, adapun tahap-tahap tersebut (Miles dan Huberman, 1992: 15-21), yaitu antara lain.

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber mulai dari para penjudi, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat sekitar. Data yang dianalisis dimulai dari hasil data wawancara, pengamatan yang sudah ada catatannya, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan dari informan di lapangan yang perlu mendapatkan garis bawah atau dianggap penting. Rangkuman-rangkuman tersebut tentu saja dijadikan bahan penulisan untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti. Reduksi data yang dilakukan juga dengan jalan membuat koding setiap hasil wawancara dengan responden untuk mengetahui data yang mana saja yang dianggap penting dan relevan.

3. Display Data

Setelah proses transformasi data, selanjutnya yang telah dilakukan adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategorisasi termasuk di dalamnya terdapat pemeriksaan keabsahan data melalui Triangulasi sumber. Melalui penyajian data akan dipahami apa saja yang telah terjadi, apa yang harus dilakukan, dan apa lebih lanjut lagi mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Langkah yang ketiga ini, peneliti menyusun informasi-informasi tentang perjudian sabung ayam di Kampung Galian Kumejng. Informasi tersebut disusun berdasarkan data relevan yang telah didapatkan melalui koding data.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk merangkum data-data yang telah direduksi ataupun telah disajikan peneliti berusaha menyimpulkan data hasil penelitian, serta menganalisis data dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang sudah ada kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar mendapat pemahaman yang lebih tepat. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi dari objek yang pada awalnya belum jelas, sehingga terlihat hubungan sebab akibat yang terkait dengan penelitian atau jawaban dari masalah penelitian ini yaitu tentang fenomena perjudian sabung ayam di Kampung Galian Kumejing.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Perjudian Sabung Ayam di Kampung Galian Kumejing

proses awal pelaku mengenal perjudian sabung ayam berawal dari adanya sebuah interaksi yang dilakukan dengan teman bermain yang biasa menghabiskan waktu bersama dengan orang yang sudah mereka kenal dan yang tentunya temannya tersebut lebih dahulu mengenal lebih awal perjudian sabung ayam tersebut. Interaksi sosial yang terjalin antar sesama pelaku dalam prosesnya mereka mengenal hingga terlibat dalam sabung ayam lebih bersifat *asosiatif*. Meskipun mereka mengetahui bahwa perjudian sabung ayam merupakan suatu perbuatan yang menyimpang kerana sudah benar-benar melanggar hukum negara, serta para pelaku sadar bahwasanya yang dilakukan merupakan tindakan menyimpang. Proses *asosiatif* terjadi karena dalam proses ini pelaku mengenal hingga muncul suatu keputusan didalam diri mereka untuk ikut terlibat dalam judi sabung ayam yang didasarkan atas suatu pertimbangan yang secara sadar mereka lakukan untuk semakin mempererat hubungan diantara mereka. Selain karena memang tertarik terhadap sabung ayam, ada juga yang tertarik karena solidaritas terhadap teman sepermainan.

Selain dari komunikasi berikut ini juga adalah beberapa faktor yang membuat seseorang melakukan perjudian antara lain:

a. Faktor Persepsi terhadap Ketrampilan

Penjudi yang merasa dirinya sangat trampil, para pelaku banyak mengeluarkan uang yang gunanya untuk merawat ayam agar tenaganya lebih baik dan sehat. Selain itu para pelaku judi merawat ayam yang tujuannya untuk ketika ditarungkan bisa mengalahkan lawannya.

b. Faktor Ekonomi

Bagi masyarakat dengan status sosial dan ekonomi yang rendah perjudian seringkali dianggap sebagai suatu sarana untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Seperti yang dilakukan oleh para pelaku mereka ingin mendapatkan penghasilan secara sekejap dan dengan nominal yang sangat besar, pada saat melakukan perjudian mereka melakukan taruhan sebesar mungkin mulai dari Rp. 200.000,- sampai dengan jutaan dan keuntungannya tersebut sesuai dengan uang yang dia taruhkan.

c. Faktor Situasional

para pelaku sungkan apabila tidak ikut main dan ada rasa canggung terhadap teman sepermainannya karena tidak ikut. Para pelaku awalnya hanya sekedar teman bermain tapi berjalannya waktu individu tersebut masuk kedalam perjudian sabung ayam.

d. Faktor Belajar

seseorang akan banyak belajar untuk mendapatkan sebuah kemenangan, hal tersebut akan membuktikan sebuah kemenangan artinya ketika pelaku pandai dalam merawat dan melatih ayam serta mengetahui kelemahan ayam lawannya maka kemenangan akan terus menerus mereka dapatkan.

e. Faktor Persepsi tentang Probabilitas Kemenangan

Persepsi yang dimaksudkan disini adalah persepsi pelaku dalam membuat evaluasi terhadap peluang menang yang akan diperolehnya jika ia melakukan perjudian. Para penjudi yang sulit meninggalkan perjudian biasanya cenderung memiliki persepsi yang keliru tentang

kemungkinan untuk menang. Mereka pada umumnya merasa sangat yakin akan kemenangan yang akan diperolehnya, meski pada kenyataannya peluang tersebut amatlah kecil karena keyakinan yang ada hanyalah suatu ilusi yang diperoleh dari evaluasi peluang berdasarkan sesuatu situasi atau kejadian yang tidak menentu dan sangat subyektif.

f. Faktor hiburan

para pelaku judi sabung ayam merasa senang dan adanya kepuasan batin ketika ayamnya sedang ditarungkan dan dapat memenangkan pertarungan. Sabung ayam dijadikan hiburan tersendiri oleh para pelaku perjudian sabung ayam.

2. Sabung Ayam sebagai bagian dari hoby

perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian sudah menjadi kebutuhan dan hoby bagi para pelaku, bahkan yang dilakukan oleh pelaku sudah terbilang ekstrim karena pelaku bertindak cerdas dalam melakukan perjudian. Para pelaku judi sabung ayam pintar memilih tempat yang sulit diketahui oleh penegak hukum atau polisi, para pelaku judi sabung ayam memilih tempat yang sepi dan ketika tempat tersebut sudah diketahui oleh orang banyak maka pelaku akan berpindah tempat menarungkan ayamnya. Judi sabung ayam sudah menjadi kebutuhan juga bagi para pelaku judi yang dimana ketika ayam sedang bertarung disana terdapat kepuasan batin bagi para pelakunya.

3. Reaksi Masyarakat Galian Kumejing

sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing sudah menimbulkan berbagai macam reaksi dari masyarakat. Menegur dan bertindak dengan cara merusak arena perjudian sudah dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi perjudian tersebut terus berlanjut dan hanya pindah tempat saja. Teguran sudah sering diberikan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan bahkan kepala desa pun sebagai pimpinan tidak diam saja, Ia sudah memperingati kepada para pelaku agar tidak

melakukan perjudian tersebut, tetap saja peringatan yang diberikan oleh kepala desa diabaikan.

4. Sikap Masyarakat Terhadap Perjudian Sabung Ayam di Kampung Galian Kumejing

Pelaku perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing menjadi perhatian di berbagai kalangan masyarakat Kampung Galian Kumejing. Berbagai macam sikap diberikan terhadap para pelaku perjudian sabung ayam, Masyarakat menolak dengan keberadaan perjudian sabung ayam, pandangan dari masing-masing anggota masyarakat yang tidak ikut berjudi semuanya tidak suka terhadap kegiatan perjudian sabung ayam tersebut. Berbagai macam pertentangan terjadi di Kampung Galian Kumejing banyak masyarakat yang bersikap tidak baik terhadap para pelaku perjudian sabung ayam dan terkadang terdapat masyarakat yang membenci pelaku perjudian sabung ayam karena tindakan yang dilakukan oleh para pelaku dapat merusak masyarakat. anggota masyarakat yang tidak ikut dalam perjudian, seperti membenci para pelaku atau bahkan menjaga jarak kepada pelaku karena tidak suka dengan perbuatan yang dilakukannya dan semua itu diberikan karena masyarakat tidak menginginkan sesuatu hal terjadi di masyarakatnya dan tidak menginginkan salah satu anggota keluarganya mengikuti perjudian sabung ayam.

E. KESIMPULAN

Perjudian sabung ayam merupakan sebuah penyimpangan sosial yang berada di Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Perjudian sasabung ayam yang berada dikampung galian merupakan hasil dari interaksi yang terjadi diantara mereka. Intensitas kebersamaan diantara mereka membuat hubungan diantara mereka menjadi semakin erat, dari hubungan tersebut membuat proses yang terjalin akan berjalan baik karena dari masing-masing mereka merespon dengan baik dan dapat menerima pesan yang rekannya berikan. Proses interaksi tidak selalu menjadi hal positif ada juga interaksi yang

berdampak positif, seperti yang dilakukan oleh para pelaku judi sabung ayam ini, dimana dalam proses interaksi pesan yang disampaikan merupakan pesan yang negatif yang menyimpang dari masyarakat. Dari proses interaksi ini lah proses munculnya perjudian sabung ayam di Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi.

Perjudian sabung sabung ayam sudah menjadi hoby, perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian sudah menjadi kebutuhan bagi para pelaku, bahkan yang dilakukan oleh pelaku sudah terbilang ekstrim karena pelaku bertindak cerdas dalam melakukan perjudian. Para pelaku judi sabung ayam pintar memilih tempat yang sulit diketahui oleh penegak hukum atau polisi, para pelaku judi sabung ayam memilih tempat yang sepi dan ketika tempat tersebut sudah diketahui oleh orang banyak maka pelaku akan berpindah tempat menarungkan ayamnya. Para pelaku tidak segan-segan untuk merawat ayamnya agar bisa menang dalam pertandingan, para pelaku melakukan perawatan ayamnya dengan modal yang cukup besar juga sebesar 500 ribuan atau bahkan bisa lebih hal tersebut dilakukan untuk merawat ayamnya agar memiliki tenaga dan stamina bagus, yang harapannya ketika ayam tersebut ditarungkan bisa mengalahkan lawannya. Judi sabung ayam sudah menjadi kebutuhan juga bagi para pelaku judi yang dimana ketika ayam sedang bertarung disana terdapat kepuasan batin bagi para pelakunya.

Fenomena perjudian yang berada dikampung Galian Kumejing, Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi sudah menimbulkan reaksi dari masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan perjudian sabung ayam dikampungnya, masyarakat menegur dan bertindak dengan cara merusak arena perjudian sudah dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi perjudian tersebut terus berlanjut dan hanya pindah tempat saja. Teguran sudah sering diberikan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan bahkan kepala desa pun sebagai pimpinan tidak diam saja, Ia sudah memperingati kepada para pelaku agar

tidak melakukan perjudian tersebut, tetap saja peringatan yang diberikan oleh kepala desa diabaikan dan bahkan masyarakat bersikap yang tidak baik kepada para pelaku perjudian seperti mengucilkan, menjaga jarak dan bahkan sudah membencinya karena masyarakat khawatir bagian dari keluarga mereka ikut kedalam perjudian sabung ayam yang berada di Kampung Galian Kumejing.

Daftar Pustaka

Amirudin. 2013. *Pergeseran Konsep Normatif Judi*. Dalam Suara Merdeka.

Apriyan, feni. Dkk. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Usia Produktif Melakukan Judi Sabung Ayam*. Jurnal kultur demokrasi 2(8): 1-13.

Ardiansyah, Gagan. 2014. *Perjudian Sabung Ayam (Studi Kasus Deskriptif Tentang Alasan Menjadi Penjudi Sabung Ayam Dan Strategi Untuk Mencapai Kemenangan)*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jember: FISIP Universitas Jember

Ardianto, Hendrik. 2003. *Perjudian Sabung Ayam Di Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.

B. Simanjuntak. 1980. *Pengantar Krimonologi dan patologi*. Bandung: Tasrito

Erawan, I. 2015. *Penerapan Pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Perjudian Terkait Sabung Ayam Di Provinsi Bali*. Jurnal 5(2): 1-5

Haryanto. 2013. *Indonesia Negeri Judi*. Jakarta: PT Sucofindos

- Hidayat, Rahmatul. 2011. *Sabung Ayam Tabuh Rah Dan Judi Tajen Di Bali*. Penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Ikbal.2013. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Judi Sabung Ayam Di Kabupaten Kolaka*. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.
- J Dwi Narwoko dan Bagong S. 2010. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana Persaba Media Group.
- J. Goodman dan G Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Jailani. 2014. *Peran Polisi Dalam Pemberantasan Judi Sabung Ayam Di Desa Cot Yang Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Al Bayan 20(30): 89-102
- Jokie M.S.S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Malta Printindo
- KUHP pasal 303 dan Pasal 303. Undang-undang No. 7 tahun 1974.
- Miles dan Hubberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech*. 5(2): 1110-1118.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Suyanto, Bagong dkk. 2007. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Undang-undang No. 7 Tahun 1974 tentang penertiban perjudian.

Valentinus. 2013. *Budaya Sabung Ayam Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Kriminologi (Studi Kasus Di Toraja Tahun 2010-2012)*. Penelitian tidak diterbitkan. Makassar: FH Universitas Hasanudin.